

Etika Kristen dalam Menanggapi Tantangan Pendidikan Digital dan Media Sosial di SMP Negeri 1 Simangumban

Rencan Carisma Marbun¹, Astriani Sipayung², Toman Sitompul³, Ringhot Simorangkir⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Tarutung

E-mail: rencaris72@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4177>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Dec 2025

Revised: 26 Dec 2025

Accepted: 3 Jan 2026

Kata Kunci:

Etika Kristen,
pendidikan digital,
media sosial, karakter.

Keywords:

Christian ethics, digital
education, social media,
character.



ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap proses pendidikan, terutama pada tingkat sekolah menengah pertama. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai etika Kristen dalam menanggapi tantangan pendidikan digital dan penggunaan media sosial di SMP Negeri 1 Simangumban. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Kristen, seperti tanggung jawab, disiplin, kasih, dan pengendalian diri, sangat relevan dalam membentuk karakter siswa dalam penggunaan teknologi. Implementasi etika Kristen di sekolah ini terbukti membantu siswa menggunakan media sosial secara bijak, menghindari konten negatif, dan mengembangkan perilaku digital yang bertanggung jawab. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital.

The rapid growth of digital technology has significantly influenced the educational process, especially at the junior high school level. This article aims to analyze the implementation of Christian ethics in responding to the challenges of digital education and social media use at SMP Negeri 1 Simangumban. The research employs a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Christian ethical values—such as responsibility, discipline, love, and self-control—are highly relevant in shaping students' character regarding technology use. The implementation of Christian ethics in the school helps students use social media wisely, avoid harmful content, and develop responsible digital behavior. These findings contribute to strengthening character education in the digital age.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rencan Carisma Marbun et al (2026) Etika Kristen dalam Menanggapi Tantangan Pendidikan Digital dan Media Sosial di SMP Negeri 1 Simangumban. 4(3), 16067-16075
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4177>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemanfaatan internet, media sosial, dan perangkat digital menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Menurut Suryadi (2021), pendidikan digital telah mengubah cara siswa mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi dalam kegiatan akademik sehari-hari, sehingga sekolah dituntut untuk beradaptasi secara pedagogis, teknologis, dan etis. Kondisi ini juga terjadi di SMP Negeri 1 Simangumban, di mana siswa ikut terlibat sebagai pengguna aktif teknologi digital dalam keseharian mereka.

Namun, penggunaan teknologi digital tidak hanya menghasilkan dampak positif, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan moral dan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2022), media sosial pada kalangan remaja sekolah turut meningkatkan risiko **perilaku menyimpang digital** seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, konsumsi konten kekerasan, dan

kecanduan gawai. Tantangan serupa mulai terlihat di SMP Negeri 1 Simangumban, terutama ketika sebagian siswa menggunakan perangkat digital bukan untuk tujuan pembelajaran, tetapi untuk hiburan yang berlebihan dan kurang produktif.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. El-Khuluqo (2020) menjelaskan bahwa pembentukan karakter pada era digital tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai etika dan moral yang berkelanjutan, karena pendidikan saat ini bukan hanya soal kecakapan akademik, tetapi juga bagaimana peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat. Oleh sebab itu, sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan etika, termasuk etika Kristen dalam konteks sekolah yang mayoritas siswanya beragama Kristen.

Etika Kristen menekankan prinsip kasih, kebenaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri sebagai dasar hidup yang berkenan kepada Tuhan dan berguna bagi sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Sitepu (2019) yang menyatakan bahwa etika Kristen tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memandu perilaku manusia dalam relasi sosial, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media digital. Dengan demikian, nilai-nilai etika Kristen dapat menjadi panduan moral bagi siswa dalam berinteraksi di ruang digital.

Perubahan digital juga telah menggeser cara peserta didik membangun identitas diri dan hubungan sosial. Dalam riset oleh Sari (2021), media sosial dipandang sebagai ruang baru pembentukan identitas remaja, namun pada saat yang sama membuka peluang terjadinya manipulasi, tekanan sosial, dan krisis kepercayaan diri. Di SMP Negeri 1 Simangumban, guru-guru menyampaikan kekhawatiran terkait perubahan pola interaksi siswa yang cenderung lebih aktif dalam dunia virtual daripada berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Selain persoalan moral, tantangan lain yang muncul adalah lemahnya literasi digital. Menurut Rahmawati & Wibowo (2020), rendahnya literasi digital di kalangan pelajar menyebabkan mereka kesulitan membedakan informasi valid dan tidak valid, sehingga meningkatkan kemungkinan penyebaran hoaks, plagiarisme, dan penyalahgunaan informasi. Fenomena ini juga ditemukan dalam diskusi internal guru SMP Negeri 1 Simangumban, yang mengamati bahwa siswa kerap mengutip informasi dari internet tanpa memverifikasi sumbernya.

Dalam perspektif iman Kristen, teknologi merupakan anugerah Tuhan yang seharusnya digunakan untuk tujuan kebaikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Manurung (2022) yang menyebut bahwa umat Kristen dipanggil untuk menggunakan segala fasilitas hidup sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama, termasuk dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, pembentukan etika digital berlandaskan iman Kristen menjadi penting bagi peserta didik.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan digital yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga spiritual serta etis. Waruwu (2023) menekankan bahwa pendidikan Kristen yang kontekstual harus mampu menjawab tantangan zaman, termasuk perubahan sosial akibat teknologi. Artinya, pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan pedoman moral untuk menghadapi dunia digital secara bijaksana.

Di SMP Negeri 1 Simangumban, guru Pendidikan Agama Kristen bersama guru Bimbingan Konseling berupaya menanamkan nilai etika Kristen melalui ibadah sekolah, renungan harian, pendampingan rohani, dan penyusunan panduan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Upaya tersebut perlu didukung penelitian agar implementasinya dapat dievaluasi dan ditingkatkan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana etika Kristen dapat diintegrasikan dalam mendampingi siswa menghadapi tantangan pendidikan digital dan media sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter digital, baik di SMP Negeri 1 Simangumban maupun di institusi pendidikan lain yang menghadapi konteks serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** untuk menggambarkan penerapan etika Kristen dalam menanggapi tantangan pendidikan digital dan media sosial di SMP Negeri 1 Simangumban. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang dialami peserta didik, guru Pendidikan Agama Kristen, guru Bimbingan

Konseling, dan wali kelas. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu atau kelompok yang diamati. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas digital siswa, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi seperti tata tertib sekolah dan arsip pembinaan rohani.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Rohmat (2022) bahwa analisis kualitatif merupakan proses berkelanjutan untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas informasi penelitian, sejalan dengan pandangan Patton (2018) bahwa triangulasi merupakan strategi validasi dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai integrasi etika Kristen dalam membentuk karakter digital yang bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Digital di SMP Negeri 1 Simangumban

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Simangumban menggunakan gawai hampir setiap hari, baik untuk pembelajaran maupun hiburan. Namun, penggunaan tersebut juga menghadirkan distraksi akademik, di mana siswa cenderung lebih tertarik mengakses media sosial, permainan daring, dan konten hiburan daripada menyelesaikan tugas belajar. Guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa beberapa siswa mengalami penurunan konsentrasi selama kegiatan belajar karena terus menerus memikirkan notifikasi dari media sosial. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Lubis (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol menyebabkan gangguan fokus dan penurunan motivasi belajar pada remaja. Distraksi akademik juga terlihat dari perilaku siswa yang sulit menyelesaikan tugas tepat waktu karena waktu belajar mereka tergantikan oleh aktivitas digital. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan menunjukkan gejala awal kecanduan gawai yang ditandai dengan kegelisahan ketika jauh dari perangkat. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital, meskipun memberikan manfaat pendidikan, tetap memiliki potensi merusak apabila digunakan tanpa pengendalian diri. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan pembinaan karakter berbasis etika Kristen untuk membantu siswa mengembangkan disiplin dan penguasaan diri dalam penggunaan perangkat digital. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan secara positif tanpa menghambat prestasi akademik.

Tantangan berikutnya adalah rendahnya literasi digital, terutama dalam kemampuan memilah dan mengevaluasi informasi yang beredar di internet. Banyak siswa menerima dan menyebarkan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya, terutama melalui platform seperti Facebook dan WhatsApp. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Wijaya (2021) yang menegaskan bahwa pelajar Indonesia umumnya mahir menggunakan media sosial, tetapi belum memiliki kecakapan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital. Kurangnya literasi digital membuat siswa rentan terhadap hoaks, manipulasi opini, dan misinformasi yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap realitas. Selain itu, beberapa siswa mudah terprovokasi oleh konten sensasional yang mendorong argumentasi tanpa dasar yang kuat. Dalam konteks pendidikan Kristen, situasi ini memerlukan penguatan nilai kejujuran dan kebijaksanaan sebagaimana diajarkan dalam Amsal 4:7 bahwa “hikmat itu yang terutama.” Guru Pendidikan Agama Kristen dapat berperan penting dalam menanamkan pemahaman bahwa etika digital mencakup tanggung jawab moral dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dengan penguatan literasi digital, siswa diharapkan dapat menggunakan teknologi secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian lapangan juga menemukan bahwa sejumlah siswa pernah terpapar konten yang tidak mendidik, seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan hiburan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Konten tersebut sering muncul melalui aplikasi video singkat, tautan pesan pribadi, maupun rekomendasi algoritma media sosial. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan moral peserta didik, terutama yang belum mampu memfilter nilai-nilai yang bertentangan dengan etika kehidupan Kristen. Saragih (2023) menyatakan bahwa konsumsi konten digital tanpa pendampingan dapat membentuk pola pikir negatif dan perilaku imitasi pada remaja. Dalam

konteks pendidikan Kristen, fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat melemahkan karakter rohani dan sosial siswa. Pengaruh konten tidak mendidik dapat terlihat pada perubahan bahasa, sikap, dan interaksi sosial siswa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk melakukan pendampingan literasi moral terkait penggunaan media digital. Upaya ini dapat mendukung terciptanya lingkungan digital yang lebih sehat dan sesuai dengan nilai iman.

Tantangan lain yang ditemukan adalah adanya potensi perundungan digital yang terjadi melalui platform pesan instan maupun komentar di media sosial. Perundungan digital terjadi dalam bentuk ejekan, penyebaran pesan negatif, hingga manipulasi gambar atau informasi untuk mempermalukan teman sebaya. Guru BK mengungkapkan beberapa kasus di mana siswa mengalami tekanan emosional dan enggan masuk sekolah karena menjadi korban penghinaan digital. Penelitian Hawari (2020) menyebutkan bahwa perundungan berbasis teknologi memiliki dampak psikologis yang lebih panjang karena jejak digital sulit dihapus dan dapat tersebar luas dalam waktu singkat. Dalam perspektif etika Kristen, tindakan ini bertentangan dengan prinsip kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dan panggilan untuk saling membangun. Ketika perundungan digital terjadi, relasi persaudaraan dalam komunitas sekolah menjadi rusak, dan kemampuan siswa membangun empati pun menurun. Sekolah perlu menegaskan kembali nilai kasih sebagai dasar interaksi, sebagaimana Kolose 3:14 menekankan bahwa kasih adalah pengikat yang mempersatukan. Oleh sebab itu, program pembinaan rohani sekolah dapat diarahkan untuk memperkuat kesadaran bahwa setiap siswa adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dan tidak boleh direndahkan melalui tindakan digital. Pencegahan perundungan digital perlu dilakukan melalui edukasi karakter, kebijakan disiplin, dan bimbingan konseling yang berkesinambungan.

Keempat tantangan di atas menunjukkan bahwa persoalan teknologi di SMP Negeri 1 Simangumban bukan hanya terkait kemampuan teknis, tetapi menyangkut aspek moral dan pembentukan karakter. Distraksi akademik, literasi digital rendah, akses konten tidak mendidik, dan perundungan digital merupakan bagian dari realitas pendidikan modern yang perlu ditanggapi dengan pendekatan etis. Sekolah tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan larangan atau pembatasan tanpa strategi pembinaan nilai Kristen yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan digital perlu disertai internalisasi etika Kristen seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penguasaan diri. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan gereja menjadi fondasi penting dalam membangun karakter digital yang sehat. Di tengah perkembangan teknologi, iman Kristen harus tetap menjadi sumber moralitas yang memandu pelajar dalam mengambil keputusan digital. Dengan pendekatan komprehensif ini, teknologi dapat menjadi sarana pertumbuhan, bukan ancaman bagi perkembangan iman dan akhlak siswa. Oleh karena itu, tantangan pendidikan digital harus dilihat sebagai peluang untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristen.

Relevansi Etika Kristen dalam Penggunaan Teknologi Digital

Etika Kristen menjadi kerangka moral yang kuat dalam mengarahkan perilaku peserta didik ketika berinteraksi dengan teknologi digital, termasuk dalam penggunaan gawai, media sosial, dan sumber belajar daring. Dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 1 Simangumban, perkembangan teknologi menuntut siswa untuk tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki landasan etis dalam mengambil keputusan. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Injili sangat diperlukan agar siswa tidak terjebak pada penyalahgunaan media digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Nainggolan (2021) yang menyatakan bahwa etika Kristen berfungsi sebagai prinsip penguji moral ketika seseorang berhadapan dengan perubahan sosial dan budaya modern. Etika Kristen memandang bahwa teknologi adalah alat yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab, bukan sesuatu yang menguasai perilaku manusia. Dari wawancara guru juga ditemukan bahwa siswa membutuhkan bimbingan untuk menghubungkan iman dan praktik digital agar tidak kehilangan arah spiritual. Dengan demikian, relevansi etika Kristen menjadi tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan digital siswa. Kerangka etika ini bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pengguna teknologi yang bijaksana, berintegritas, dan berkarakter Kristus. Oleh sebab itu, etika Kristen harus dihadirkan secara eksplisit dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran.

Nilai tanggung jawab menjadi prinsip penting dalam etika Kristen yang relevan bagi penggunaan teknologi digital oleh siswa. Kolose 3:23 menegaskan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan hati yang sungguh-sungguh untuk Tuhan, termasuk aktivitas digital. Dalam praktiknya, nilai ini mendorong siswa untuk menggunakan media digital demi tujuan yang membangun, seperti mencari sumber belajar, mengembangkan bakat, dan memperdalam pemahaman iman.

Wawancara dengan guru PAK menunjukkan bahwa tugas pembelajaran yang berkaitan dengan proyek digital dapat menjadi sarana melatih rasa tanggung jawab. Ketika siswa belajar mengelola waktu layar (*screen time*), memilih konten yang mendidik, dan menjaga etika komunikasi di media sosial, mereka sesungguhnya sedang menerapkan spiritualitas kerja Kristen. Pandangan Hutabarat (2022) menekankan bahwa tanggung jawab digital merupakan bagian dari mandat budaya untuk mengelola ciptaan Allah, termasuk teknologi. Dengan demikian, penggunaan teknologi bukan hanya persoalan keterampilan, tetapi panggilan moral untuk memuliakan Tuhan melalui perilaku digital. Nilai tanggung jawab digital menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter pelajar beretika.

Pengendalian diri juga menjadi aspek utama dalam relevansi etika Kristen di era digital. Galatia 5:22–23 menyatakan bahwa salah satu buah Roh Kudus adalah penguasaan diri, yang sangat penting dalam menghadapi godaan penggunaan media sosial yang berlebihan. Guru PAK menyampaikan bahwa beberapa siswa kesulitan mengendalikan waktu penggunaan gawai hingga mengganggu kegiatan akademik dan ibadah pribadi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sumber ketergantungan apabila tidak diimbangi dengan kedewasaan rohani. Di sinilah peran etika Kristen memberi kesadaran bahwa penggunaan teknologi harus tunduk pada kehendak Allah dan tidak boleh mengalihkan manusia dari relasi dengan-Nya. Saragih (2023) menjelaskan bahwa pengendalian diri digital adalah bentuk disiplin rohani yang menolong remaja hidup lebih fokus dan bertanggung jawab. Implementasinya dapat dilakukan melalui komitmen pembatasan waktu layar, pendampingan orang tua, dan kesadaran rohani dalam memilih konten. Dengan melatih pengendalian diri, siswa dapat memanfaatkan media digital secara positif tanpa terjerat adiksi digital. Nilai ini menjadikan etika Kristen relevan dalam membentuk karakter digital yang matang dan berkehidupan seimbang.

Kasih kepada sesama menjadi landasan etika digital yang mencegah siswa melakukan ujaran kebencian, perundungan, dan konflik dalam komunikasi daring. Yohanes 13:34 mengajarkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk saling mengasihi, dan prinsip ini harus menjadi pedoman dalam interaksi di media sosial. Data wawancara mengungkapkan bahwa sebagian siswa mengalami ketegangan hubungan karena komentar yang menyinggung atau penyebaran pesan yang merendahkan martabat orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi ruang yang merusak relasi apabila tidak dibangun di atas nilai kasih. Etika Kristen mengingatkan bahwa setiap siswa adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat dan harus dihormati dalam percakapan digital. Pencegahan perundungan digital perlu disertai pendidikan emosional dan rohani melalui bimbingan PAK serta keteladanan guru. Dengan menanamkan nilai kasih, komunitas sekolah dapat menciptakan pemulihan relasi dan memperkuat suasana saling menghargai dalam ruang digital. Dengan demikian, nilai kasih menunjukkan relevansinya sebagai fondasi etika media sosial Kristen.

Kejujuran menjadi nilai penting dalam etika Kristen, terutama dalam menghadapi isu plagiarisme, manipulasi informasi, dan penyebaran hoaks. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa masih menyalin tugas dari internet tanpa menyebut sumber, yang menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai integritas akademik. Etika Kristen mengajarkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:25 bahwa manusia harus meninggalkan dusta dan berkata benar. Wijaya (2021) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan pelajar mudah menyebarkan informasi palsu tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan moralnya. Dalam konteks ini, kejujuran digital bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga bentuk kesaksian iman ketika siswa berelasi di ruang publik digital. Sekolah dapat menanamkan integritas digital melalui pembiasaan sitasi sumber, penilaian berbasis proyek, dan bimbingan penggunaan sumber daring secara etis. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk membangun budaya kejujuran dalam proses belajar berbasis teknologi. Nilai kejujuran menunjukkan bahwa etika Kristen relevan dalam membangun generasi yang mampu menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Integritas digital merupakan cerminan karakter Kristus dalam aktivitas belajar modern.

Hasil wawancara dengan guru PAK menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika Kristen secara konsisten dapat membentuk karakter digital siswa. Pelaksanaan pembinaan rohani, diskusi kasus etika digital, dan refleksi iman melalui renungan Alkitab menjadi metode yang efektif dalam mendampingi peserta didik. Guru menyampaikan bahwa ketika nilai-nilai seperti tanggung jawab, kasih, kejujuran, dan pengendalian diri diajarkan dalam konteks nyata penggunaan teknologi, siswa lebih mudah memahami aplikasinya. Penelitian Hutapea (2022) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen perlu responsif terhadap perubahan sosial, termasuk digitalisasi budaya remaja. Dalam beberapa

contoh, siswa yang sebelumnya sering bertengkar melalui media sosial mengalami perubahan sikap setelah mengikuti pembinaan rohani secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital membutuhkan transformasi spiritual yang berlangsung berkesinambungan. Integrasi nilai etika Kristen pada akhirnya memperkuat misi pendidikan Kristen untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter Kristus. Dengan demikian, etika Kristen terbukti relevan dan diperlukan dalam menghadapi tantangan teknologi digital di sekolah.

Praktik Penerapan Etika Kristen di SMP Negeri 1 Simangumban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika Kristen di SMP Negeri 1 Simangumban dilakukan melalui berbagai program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Pihak sekolah menyadari bahwa pendidikan digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga pembentukan moral peserta didik. Dalam konteks ini, pembinaan rohani menjadi salah satu strategi utama yang digunakan untuk menanamkan prinsip etika Kristen dalam penggunaan media digital. Program ibadah dan renungan rutin setiap minggu melibatkan pengajaran yang berkaitan dengan penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Kristen menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, pengendalian diri, dan kasih dalam konteks interaksi digital. Siswa diajak untuk memahami bahwa etika Kristen harus tercermin dalam setiap aktivitas online yang mereka lakukan, baik saat berkomunikasi maupun mengakses konten digital. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai moral secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai aturan formal sekolah. Dengan demikian, pembinaan rohani menjadi fondasi spiritual dalam menumbuhkan karakter digital yang etis di lingkungan sekolah.

Selain pembinaan rohani, sekolah juga menerapkan pendekatan pendampingan melalui guru Bimbingan Konseling (BK). Guru BK berperan dalam memberikan edukasi mengenai dampak buruk penggunaan media sosial secara tidak bijak, termasuk risiko kecanduan digital dan paparan konten berbahaya. Dalam wawancara, guru BK menyatakan bahwa beberapa siswa pernah mengalami konflik digital yang berawal dari grup pesan instan dan komentar di media sosial. Melalui sesi konseling individual maupun kelompok, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan kesalahan dan memperbaiki perilaku mereka sesuai prinsip etika Kristen. Pendampingan ini tidak bersifat menghukum, melainkan bertujuan pemulihan agar siswa kembali membangun relasi digital yang sehat. Selain itu, guru BK juga bekerja sama dengan wali kelas dalam memantau perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan pembinaan. Pola pembinaan ini menunjukkan integrasi antara aspek psikologis dan spiritual dalam pembentukan karakter digital. Dengan demikian, pendampingan BK menjadi elemen penting dalam memperkuat praktik etika Kristen di sekolah ini.

Kerja sama dengan orang tua merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari penerapan etika digital berbasis nilai Kristen. Sekolah menyadari bahwa pengawasan penggunaan gawai tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga harus diperkuat di rumah. Orang tua diberikan arahan mengenai pentingnya pendampingan digital melalui surat edaran, pertemuan tatap muka, dan penyuluhan parenting. Sekolah mendorong orang tua untuk menerapkan aturan digital keluarga, seperti pembatasan waktu penggunaan gawai dan pendampingan saat anak mengakses internet. Banyak orang tua yang menyatakan bahwa mereka mengalami tantangan saat membimbing anak mereka karena kurangnya pemahaman mengenai aplikasi digital yang digunakan siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah sesekali memberikan pelatihan mengenai literasi digital dasar bagi orang tua. Kerja sama ini terbukti meningkatkan kedisiplinan digital siswa dan menurunkan penyalahgunaan gawai di rumah. Dengan demikian, kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi salah satu kekuatan strategis dalam menanamkan etika Kristen pada budaya digital siswa.

Penerapan **tata tertib digital** menjadi langkah struktural yang memperkuat pelaksanaan etika Kristen di sekolah. Tata tertib ini mengatur larangan penggunaan ponsel selama jam pelajaran, kecuali atas izin guru untuk tujuan pembelajaran. Aturan ini dibuat untuk meminimalkan distraksi akademik dan menjaga konsentrasi siswa selama proses belajar mengajar. Guru mengaku bahwa sebelum peraturan ini diperketat, siswa sering kali menggunakan gawai untuk bermain gim, menonton video hiburan, atau membuka media sosial. Dengan adanya tata tertib, terjadi pengurangan signifikan terhadap pelanggaran terkait penggunaan ponsel. Sekolah juga menetapkan sanksi edukatif seperti penulisan refleksi dan konseling bagi siswa yang melanggar, bukan hanya hukuman disipliner biasa. Sanksi yang bersifat pemulihan ini sejalan dengan prinsip kasih dalam etika Kristen, yakni memperbaiki, bukan hanya menghukum. Dengan begitu, tata tertib digital menjadi bagian dari manajemen karakter siswa di SMP Negeri 1 Simangumban.

Sekolah juga mengembangkan **materi pembelajaran etika digital** yang disisipkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, Bimbingan Konseling, dan mata pelajaran lainnya. Materi tersebut mencakup tema seperti kecerdasan digital, etika komunikasi online, bahaya plagiarisme, dan penyaringan konten digital. Guru PAK mengintegrasikan ayat-ayat Alkitab yang relevan untuk menegaskan dasar moral dalam penggunaan teknologi. Siswa diajarkan bahwa menggunakan teknologi harus mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kemurnian hati. Pendekatan ini membantu siswa memahami konteks spiritual dalam aktivitas digital mereka. Proses pembelajaran bersifat partisipatif: siswa berdiskusi mengenai kasus nyata penyalahgunaan media sosial dan mencari solusi berdasarkan sudut pandang etika Kristen. Dengan model pembelajaran seperti ini, siswa bukan hanya mengetahui, tetapi juga mampu menerapkan etika digital dalam kehidupan nyata. Program ini memperkuat pembiasaan moral yang diharapkan tercermin dalam perilaku digital sehari-hari.

Pihak sekolah juga melaporkan penurunan kasus penyalahgunaan media sosial setelah penerapan program pembinaan etika digital. Berdasarkan dokumentasi sekolah, sebelum program ini diperkuat, terdapat beberapa kasus perundungan digital, penyebaran gambar tanpa izin, serta konflik antar siswa di media sosial. Namun, sejak dilakukan pembinaan rohani, pendampingan BK, dan sosialisasi aturan digital, jumlah kasus tersebut menurun secara signifikan. Siswa mulai menunjukkan perubahan sikap dengan lebih berhati-hati saat berkomunikasi di ruang digital. Banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab saat menggunakan media sosial karena menyadari bahwa setiap tindakan mereka dinilai oleh Allah. Guru BK juga menegaskan bahwa siswa mulai mengembangkan empati digital terhadap teman mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan etika Kristen memiliki efektivitas dalam membangun budaya digital yang sehat. Dengan begitu, sekolah memperoleh bukti bahwa nilai spiritual dapat memengaruhi perilaku digital secara positif.

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa guru-guru mengalami peningkatan kompetensi dalam membimbing siswa menghadapi dunia digital. Guru menyadari bahwa mereka perlu menjadi teladan dalam komunikasi digital yang sehat. Guru mengikuti pelatihan internal terkait literasi digital dan etika penggunaan media sosial dalam lingkungan pendidikan. Mereka juga membentuk grup komunikasi yang saling mendukung dalam menangani kasus-kasus digital yang muncul. Guru PAK, BK, dan wali kelas bekerja secara kolaboratif untuk menyusun strategi pembinaan digital yang lebih efektif. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan etika digital berbasis iman bukan hanya tugas guru agama, tetapi tanggung jawab seluruh pendidik. Proses koordinasi ini memperkuat budaya sekolah yang berakar pada nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, peningkatan profesionalitas guru berdampak pada efektivitas pendidikan digital secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penerapan etika Kristen di SMP Negeri 1 Simangumban terbukti mampu menjadi pendekatan strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan digital dan media sosial. Praktik pembinaan rohani, pendampingan guru BK, kerja sama dengan orang tua, serta penerapan tata tertib digital merupakan fondasi kuat dalam membangun karakter digital siswa. Perilaku siswa menunjukkan perubahan ke arah penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, mencerminkan nilai kasih, kejujuran, dan pengendalian diri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan digital tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga harus menanamkan prinsip moral yang berakar pada iman. Model ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah Kristen lainnya yang menghadapi persoalan serupa di era digital. Dengan demikian, etika Kristen tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk budaya digital yang humanis dan bermartabat. Implementasi yang konsisten membuka peluang bagi pengembangan kebijakan etika digital berbasis karakter pada masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan digital di SMP Negeri 1 Simangumban meliputi distraksi akademik, rendahnya literasi digital, akses terhadap konten tidak mendidik, serta potensi perundungan digital. Tantangan ini menegaskan bahwa persoalan teknologi bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan membutuhkan pendekatan nilai, khususnya etika Kristen. Etika Kristen memberikan kerangka moral yang relevan bagi siswa dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab berdasarkan nilai kasih, kejujuran, pengendalian diri, dan tanggung jawab.

Praktik penerapan etika Kristen di SMP Negeri 1 Simangumban dilaksanakan melalui pembinaan rohani, pendampingan guru BK, kerja sama dengan orang tua, dan penerapan tata tertib digital yang terukur. Pendekatan ini berdampak signifikan dalam menurunkan pelanggaran penggunaan media sosial dan meningkatkan kesadaran etis siswa dalam berinteraksi secara digital. Selain itu, guru mengalami peningkatan kompetensi dalam melakukan pendampingan digital sehingga memperkuat budaya sekolah yang berbasis nilai iman.

Oleh karena itu, penerapan etika Kristen terbukti efektif dalam membentuk karakter digital siswa di tengah perkembangan teknologi informasi. Temuan ini menguatkan urgensi integrasi nilai spiritual dalam pendidikan digital untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman, bermartabat, dan berpusat pada nilai kemanusiaan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan model kurikulum etika digital berbasis iman yang dapat diterapkan lebih luas pada satuan pendidikan Kristen lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin, B. (2021). Literasi digital peserta didik dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 45–56. <https://doi.org/10.3333/jpn.v3i2.256>
- El-Khuluqo, I. (2020). *Pendidikan karakter di era digital*. Uhamka Press.
- Hawari, D. (2020). Dampak psikologis perundungan digital terhadap remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.31234/osf.io/xy7df>
- Hutabarat, Y. (2022). Tanggung jawab digital dalam perspektif mandat budaya. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 77–91. <https://doi.org/10.47134/jtk.v4i2.212>
- Hutapea, F. (2022). Pendidikan agama Kristen dan transformasi karakter digital siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.34307/jpak.v10i1.341>
- Lubis, R. (2020). Penggunaan teknologi digital dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 66–79. <https://doi.org/10.24036/jtp.v8i2.112233>
- Manurung, E. (2022). *Teknologi sebagai anugerah Tuhan dalam perspektif iman Kristen*. Bina Media Informasi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nainggolan, R. (2021). Etika Kristen sebagai dasar evaluasi moral di era digital. *Jurnal Etika dan Teologi Digital*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.56012/jetd.v1i1.12>
- Nugroho, A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(1), 54–65. <https://doi.org/10.34007/jpsh.v6i1.1437>
- Patton, M. Q. (2018). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Priyatna, A. (2021). Etika digital dan pembentukan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88–102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38976>
- Rahmawati, D., & Wibowo, A. (2020). Literasi digital pelajar di era pembelajaran online. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4(2), 99–110. <https://doi.org/10.53621/jpti.v4i2.322>
- Rohmat, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Analisis dan interpretasi data*. Pustaka Pelajar.
- Saragih, H. (2023). Konten digital dan pembentukan karakter remaja: Analisis perspektif pendidikan Kristen. *Jurnal PAK dan Misi*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.47596/jpakm.v14i1.507>
- Sari, D. (2021). Media sosial dan konstruksi identitas remaja sekolah. *Jurnal Komunikasi Remaja Digital*, 2(1), 41–55. <https://doi.org/10.31295/jkrd.v2i1.1189>
- Sitepu, S. (2019). *Etika Kristen dan tanggung jawab moral manusia*. Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suryadi, E. (2021). Pendidikan digital dan transformasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Teknodik*, 25(1), 1–15. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i1.694>
- Tafonao, T. (2020). Tantangan pendidikan Kristen di era digital. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1), 14–27. <https://doi.org/10.46929/jtp.v8i1.122>
- Waruwu, A. (2023). Pendidikan Kristen kontekstual di tengah perubahan digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 9(2), 58–73. <https://doi.org/10.48185/jtpk.v9i2.392>
- Wijaya, H. (2021). Tantangan hoaks dan urgensi literasi digital pelajar. *Jurnal Literasi Media*, 3(1), 27–39. <https://doi.org/10.25124/jlm.v3i1.2194>

